

# ANALISIS PERILAKU KERJA PRESTATIF DALAM PERSPEKTIF

## AL-QUR'AN

Oleh: Waryainah

Mahasiswi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Universitas Sains Al-Qur'an

[Waryainah4@gmail.com](mailto:Waryainah4@gmail.com)

### Abstract

*Achievement Work Behavior is one of the work attitudes that need to be applied by workers, namely where a worker always has the ambition to move forward (ambition drive). Whereas in the Qur'an Allah has arranged all human affairs in such a way as to serve as a guideline as well as regarding achievement work behavior. This is what became interesting until the author took the title of the research "Achievable Work Behavior in the Perspective of the Qur'an" with the formulation of the problem: how does the Qur'an explain about achievement work behavior and how it correlates with achievement work behavior in general. The aim is to find out how the views of the Qur'an on achievement work behavior and to find out its correlation with achievement work behavior in general. In his interpretation, the writer uses the Maudhu'i interpretation method. By collecting several verses that contain content about achievement work behavior. While in writing this thesis the author uses several research methods, Library Research or library research with data sources used, namely primary data sources and secondary data sources. The results of this study indicate that Achievement Work Behavior is relevant to what the Qur'an wants and even recommended by the Qur'an but more broadly the Qur'an explains that the main goal of every work done is to return to Allah SWT also in al-Qur'an. -The Qur'an sees the impact of this achievement work behavior on human beings and their surroundings, not only in terms of material.*

**Keywords:** *Achievement Work, Maudhu'i, al-Qur'an*

### A. Pendahuluan

Salah satu sikap bekerja yang baik untuk mendapatkan hasil yang maksimal namun masih dalam taraf kemampuan manusia yaitu dengan menerapkan perilaku kerja prestatif. Perilaku kerja prestatif merupakan sikap kerja dimana seorang pekerja harus memiliki semangat yang tinggi, yang selalu berambisi untuk meningkatkan usahanya, seorang yang menerapkan perilaku kerja prestatif tidak akan mempunyai rasa bosan, malas, pasrah dan tidak mau berjuang, sebaliknya seorang pekerja harus memiliki komitmen yang kuat pada pekerjaan, tugas, dan usahanya agar mendapat hasil yang maksimal, tidak memandang apapun

profesinya, seperti apapun bentuk pekerjaannya, namun seorang pekerja harus mampu melihat ke depan untuk kesuksesan usahanya. Seperti pada firman Allah:

قُلْ يَقَوْمِ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَاتِبِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ لَا تَكُونُوا لَهَا عَاقِبَةُ الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ  
الظَّالِمُونَ ﴿١٣٥﴾

Artinya: “Katakanlah: hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya apapun berbuat (pula), kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia, sesungguhnya orang-orang yang zalim tidak akan mendapatkan keberuntungan.” (Q.S. al-An’am, 135).<sup>1</sup>

Untuk menghadapi tantangan zaman yang semakin berkembang, perilaku kerja prestatif sangat diperlukan dalam dunia kerja tentunya dengan tujuan untuk meningkatkan perekonomian seseorang, namun sebagai umat muslim kita masih harus memperhatikan sikap dan perilaku dalam bekerja agar pekerjaan yang dilakukan tetap sesuai dengan aturan agama Islam, yaitu dengan bekerja keras, sebagaimana dianjurkan dalam al-Qur’an.

## B. Pengertian Kerja Prestatif

Secara bahasa perilaku kerja prestatif tersusun dari dua kata yaitu kerja dan kata prestatif, dalam kamus besar bahasa Indonesia kata kerja memiliki arti suatu aktivitas atau kegiatan untuk melakukan sesuatu<sup>2</sup> atau sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah, bekerja bagi seorang muslim merupakan suatu upaya dengan sungguh-sungguh, dengan mengarahkan seluruh aset, pikiran serta dzikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah.<sup>3</sup>

Sedang kata Prestatif sendiri berasal dari kata prestasi yang berarti hasil baik yang dicapai<sup>4</sup>, jadi kata prestatif memiliki arti suatu usaha yang maksimal untuk mendapat hasil yang baik, jadi secara bahasa perilaku kerja prestatif merupakan sikap perilaku kerja seseorang yang selalu ingin maju dan mendapat hasil yang terbaik. Secara istilah, kerja prestatif yaitu suatu perilaku yang dimiliki seseorang yang selalu ingin maju dalam semua usahanya, bahkan seseorang tersebut bisa menempuh apapun agar cita-citanya dapat terwujud, atau dengan

---

<sup>1</sup> Mohamad Taufiq, *Terjemah Qur’an Kemenag 2019* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2005).

<sup>2</sup> Suharso dan Ana Retnaningsing, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: CV.Widya Karya, 2005), hlm 242.

<sup>3</sup> Tim penyusun, *Kerja Dan Ketenagakerjaan (Tafsir Al-Qur’an Tematik)* (Jakarta: Aku Bisa, 2012), hlm 29.

<sup>4</sup> Ibid, hlm 390.

kata lain seseorang yang memiliki sikap kerja prestatif yaitu seorang pekerja yang selalu memiliki ambisi untuk maju (*ambition drive*), dengan memiliki komitmen yang kuat seorang pekerja harus selalu berpikir agar usahanya berkembang, seorang pekerja harus berusaha sekeras mungkin untuk mencapai apa yang diinginkannya.

Dalam upayanya ini, pekerja tidak akan berpikir apapun pekerjaan mereka yang terpenting adalah bagaimana mengembangkan usahanya dan mendapatkan hasil yang sesuai. Mereka akan melakukan berbagai terobosan dan meningkatkan kreativitas mereka agar usaha yang dijalankannya tetap meningkat. Menurut Gede Anggan Suhandana perilaku prestatif merupakan suatu perilaku sosial yang menekankan pada hasrat untuk mencapai yang terbaik guna mencapai kepuasan pribadi.<sup>5</sup>

Dalam keseharian pekerjaan masyarakat Jepang pun sangat erat dengan konsep yang disebut *kaizen* yaitu perbaikan pekerjaan terus menerus atau *unending improvement* (perbaikan terus menerus, tak pernah berhenti). Konsep ini mengajarkan setiap pekerja untuk selalu berinovasi dan berkreasi dalam usahanya. Setiap pekerjaan mereka akan dievaluasi agar tercipta perbaikan secara terus menerus dengan tujuan agar selalu membuahkan hasil yang lebih maksimal.<sup>6</sup>

### C. Bentuk-Bentuk Perilaku Kerja Prestatif

Menurut Stephen Covey dalam bukunya *First Thing's First*, setidaknya ada empat potensi dari manusia yang dapat membuat manusia bersikap selalu ingin maju:<sup>7</sup>

1. *Self-awareness* atau sikap mawas diri
2. *Conscience* atau mempertajam suara hati
3. *Independent will* atau pandangan mandiri untuk bekal bertindak
4. *Creative imagination* atau berpikir mengarah serta adaptasi yang tepat.

Perilaku kerja prestatif dapat dilihat dari beberapa bentuk seperti di bawah ini:

1. Kerja ikhlas

---

<sup>5</sup> Muhammad Anwar, *Pengantar Kewirausahaan (Teori Dan Aplikasi)* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), hlm. 24.

<sup>6</sup> Buchari Alma, *Kewirausahaan* (Bandung: Alfa Beta, 2017), hlm 254.

<sup>7</sup>Ika Putera Waspada, *Kiat Mengembangkan Sikap Dan Perilaku Kerja Prestatif (Kewirausahaan SMK)*., Hlm. 8.

Kerja ikhlas adalah bekerja dengan bersungguh-sungguh,serta dapat menghasilkan sesuatu yang baik dan dilandasi dengan hati yang tulus. Sebab ketika seseorang melakukan pekerjaan dengan ikhlas, mereka akan merasa menikmati pekerjaannya tanpa ada rasa terbebani, dan hasilnya pun pasti akan lebih maksimal.

2. Kerja mawas diri tanpa emosional

Kerja mawas diri tanpa emosional adalah bekerja dengan tidak terpengaruh oleh perasaan/kemarahan yang sedang melanda jiwanya. Ketika seseorang mampu bekerja dengan profesional maka ia tidak akan membawa keadaan perasaannya pada pekerjaan, sebab itu akan mempengaruhi hasil pencapaian dari pekerjaannya tersebut. Bayangkan saja jika ia dalam keadaan kacau dan ia tidak bisa mengkondisikan pikiran serta perasaannya maka pekerjaannya pun akan kacau.

3. Kerja cerdas

Kerja cerdas artinya bekerja harus pandai memperhitungkan resiko, mampu melihat peluang, dan dapat mencari solusi sehingga dapat mencapai keuntungan yang diharapkan. Ini berarti seseorang harus mampu memperhitungkan setiap peluang serta resiko yang akan terjadi saat ia menjalankan pekerjaannya.

4. Kerja keras

Kerja keras artinya dalam bekerja seseorang harus mempunyai sifat mampu kerja atau gila kerja untuk mencapai sasaran yang ingin dicapai. Orang tersebut harus dapat memanfaatkan waktu yang optimal sehingga kadang-kadang mereka tidak mengenal waktu dan jarak serta kesulitan yang dihadapi. Mereka bekerja penuh semangat dan berusaha keras untuk meraih hasil yang baik dan maksimal.

5. Kerja tuntas

Kerja tuntas artinya bahwa di dalam bekerja ia mampu mengorganisasikan bagian usaha secara terpadu dari awal sampai akhir untuk dapat menghasilkan usaha sampai selesai dengan maksimal. Artinya

seorang pekerja harus mampu menyelesaikan setiap tanggung jawabnya dengan baik, serta tidak ada pekerjaan yang tertunda ataupun tidak terselesaikan.

#### **D. Pentingnya Menerapkan Perilaku Kerja Prestatif**

Ada banyak faktor yang menyebabkan seseorang memiliki sikap perilaku kerja prestatif atau dikatakan seseorang memiliki ambisi untuk terus maju. Dalam teorinya, Abraham Maslow mengemukakan tentang hierarki kebutuhan manusia yang dapat dipakai untuk melukiskan dan meramalkan motivasinya. Dilihat dari kepentingannya, kebutuhan manusia memiliki lima tahap dari yang sangat penting hingga yang tidak terlalu penting,<sup>8</sup> yaitu:

1. *Physiological needs*, yaitu kebutuhan fisiologi manusia, seperti makan, minum, istirahat, sandang dan tempat tinggal.
2. *Safety (security)*, yaitu kebutuhan keamanan manusia yang membutuhkan rasa aman dari gangguan psikis maupun fisik.
3. *Social affiliation*, yaitu kebutuhan sosial seperti kasih sayang dan pertemanan.
4. *Esteem (recognition)*, yaitu kebutuhan manusia akan penghargaan akan kemampuan, kompetensi, dan harga diri.
5. *Self actualization*, yaitu kebutuhan manusia akan aktualisasi diri serta mengembangkan potensi diri dalam mengembangkan minat dan bakat, kebutuhan ini memiliki 3 unsur yaitu:<sup>9</sup>
  - a. Kebutuhan kognitif; mengetahui, memahami, dan menjelajahi
  - b. Kebutuhan estetik; keselarasan, keteraturan, dan keindahan
  - c. Kebutuhan aktualisasi diri; mendapatkan kepuasan diri dan menyadari potensinya.

Sedang David C. Mc Clelland mengelompokkan bentuk kebutuhan dalam tiga motif,<sup>10</sup> yaitu:

---

<sup>8</sup> Alma, *Kewirausahaan*, hlm. 89.

<sup>9</sup> Muhammad Anwar, *Pengantar Kewirausahaan (Teori Dan Aplikasi)*, hlm. 57.

<sup>10</sup> Muhammad Ruswandi, *Kewirausahaan SMK/SMA* (Karawang: RuS Publishing, 2012), hlm 30.

1. Kebutuhan untuk berprestasi (n-Ach), seseorang yang memiliki n-Ach yang tinggi akan memiliki ciri-ciri sebagai berikut:
  - a. Senang menetapkan sasaran kerja yang menantang dan mengandung unsur *moderate risk*.
  - b. Selalu merasa bahwa apapun yang terjadi, sebagian besar menjadi tanggung jawabnya (*personal responsibility*).
  - c. Dalam bekerja selalu ingin memperoleh umpan balik (*using feedback*). Jadi bagi orang-orang yang n-Ach yang tinggi akan berperan sebagai tolok ukur pencapaian sasaran dan bukan menjadi tujuan motivasi utama dalam menjalankan usahanya.
2. Kebutuhan akan kekuasaan (n-Pow), seseorang dikatakan memiliki n-Pow yang tinggi akan memiliki ciri-ciri sebagai berikut:
  - a. Selalu Berusaha untuk mempengaruhi orang lain atau membuat orang lain kagum terhadapnya.
  - b. Lebih mementingkan hasil akhir daripada proses.
  - c. Mempunyai motivasi yang kuat untuk dilihat sebagai penyelamat, pembantu, penolong, atau “pahlawan”.

Dari keterangan di atas menunjukkan bahwa n-Pow tidak selalu mempunyai konotasi negatif, sebab pada kenyataannya beberapa jabatan atau pekerjaan, seperti guru dan manajer, memerlukan n-Pow.

3. Kebutuhan untuk berafiliasi (n-Aff), yang merupakan kebutuhan yang berkaitan dengan memantapkan, melestarikan, atau memperbaiki hubungan dengan orang lain, dengan kata lain seseorang yang memiliki n-Aff lebih fokus pada usaha untuk membina hubungan baik atau persahabatan yang baik, dengan ciri-ciri sebagai berikut:
  - a. Dalam bekerja lebih mementingkan suasana diantara orang-orang yang bekerja daripada pekerjaannya sendiri.
  - b. Lebih memperhatikan sikap dan respons orang lain kepadanya dan akan merasa tidak puas jika mendapat respons yang tidak menyenangkan dari orang lain.

- c. Dalam melaksanakan tugas sangat dipengaruhi oleh dengan siapa dia akan bekerja bukan bagaimana pekerjaannya nanti.

Dari beberapa pendapat di atas dapat diketahui bahwa seseorang perlu memiliki sikap perilaku prestatif yaitu dimana seseorang perlu mengaktualisasikan dirinya sebagai wujud pengembangan potensi yang dimilikinya yang ditunjukkan dengan seberapa baik hasil yang dicapai setelah melakukan usaha yang maksimal. Hal inilah yang menyebabkan begitu pentingnya menerapkan perilaku kerja prestatif, sebab tidak ada hasil yang baik jika tidak melalui usaha yang maksimal.

Salah satu kriteria orang yang sukses adalah terletak pada usahanya, seseorang yang usahanya tidak maksimal hasilnya pun akan ala kadarnya. Berbeda dengan orang yang bersungguh-sungguh menjalankan usahanya dengan maksimal hasilnya pasti akan jauh lebih baik.<sup>11</sup> Maka seseorang yang memiliki sikap perilaku prestatif akan selalu berusaha tampil lebih baik, lebih efektif, dibandingkan dengan hasil yang dicapai sebelumnya. Dia selalu berbuat yang lebih baik, tidak pernah puas dengan hasil yang dicapai sekarang. Selalu membuat target yang lebih baik dan lebih tinggi dari sebelumnya. Baginya keberhasilan atau kegagalan pencapaian prestasi dianggap sebagai *feedback*.<sup>12</sup>

#### **E. Karakteristik Kerja Prestatif Menurut al-Qur'an**

Dari beberapa ayat yang telah diuraikan di atas, dapat diketahui beberapa kriteria agar mencapai kesuksesan dalam bekerja, yaitu:

1. Bekerja keras.

Pada QS. al-Jumu'ah ayat 10 telah dijelaskan bahwa setelah ritual ibadah manusia selesai dilaksanakan maka manusia hendaknya bertebaran di atas permukaan bumi untuk mencari rezeki yang telah Allah sebar di dunia ini, hal ini juga dijelaskan di surat al-Insyirāh ayat 7, ayat tersebut juga menjelaskan untuk manusia setelah selesai mengerjakan suatu pekerjaan.

Seorang muslim harus mengerjakan dengan sungguh-sungguh pekerjaan yang lain, bahkan terdapat tiga pendapat mengenai urgensi penafsiran ayat ini, yaitu: (1) sebagian mufasir berpendapat bahwa; apabila

---

<sup>11</sup> Slamet B Hartanto, *The Basic Principles Of Islamic Entrepreneurship* (Yogyakarta: Editie Pustaka, 2016), hlm. 233.

<sup>12</sup> Ruswandi, *Kewirausahaan SMK/SMA*, hlm. 25.

kamu (Muhammad) telah selesai berdakwah maka beribadahlah kepada Allah. (2) sebagian lagi berpendapat; apabila telah selesai mengerjakan shalat maka berdoalah; dan (3) jika kamu telah selesai mengerjakan urusan duniamu maka uruslah akhiratmu.

Menurut Quraish Shihab pada ayat yang tujuh ini memberi petunjuk bahwa seseorang harus memiliki kesibukan, bila ia telah selesai mengerjakan suatu kegiatan hendaknya ia segera memulai kegiatan lain, jadi tidak ada waktu yang terlewatkan sia-sia. Jadi dapat disimpulkan bahwa pesan moral dari ayat tersebut adalah seorang mukmin tidak boleh menyalahgunakan waktu, harus bekerja keras dan bersungguh-sungguh, bahkan setelah selesai dengan satu pekerjaan, ia harus segera mengerjakan pekerjaan lain, apapun bentuk pekerjaannya, duniawi maupun ukhrawi.

## 2. Bekerja dengan sungguh-sungguh

Selain itu, bekerja dengan penuh kesungguhan serta ketekunan merupakan bagian dari iman seseorang kepada Allah, seperti pada firman Allah:

وَأَمَّا مَنْ أَمَنَّ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُ جَزَاءٌ الْحُسْنَىٰ وَسَنُقُولُ لَهُ مِنْ أَمْرٍ أَيْسَرًا ﴿٨٨﴾

Artinya: “Adapun orang yang beriman dan beramal saleh mendapat (pahala) yang terbaik sebagai balasan dan akan kami sampaikan kepadanya perintah kami yang mudah-mudah..” (*al-Kahfi*; 88).

Dari ayat di atas dapat dipahami, pahami suatu amal atau pekerjaan, ibarat dua sisi mata uang, tidak bisa dipisahkan satu sama lain seperti iman dan amal. Iman harus dilengkapi dengan amal atau realisasi dari iman itu sendiri, kemudian suatu pekerjaan harus didasari dengan keimanan, tanpa didasari keimanan amal akan rontok sia-sia, jadi sudah semestinya harus seimbang.

## 3. Bekerja dengan optimal



Dalam melakukan pekerjaan apapun harus dilakukan dengan optimal, serta berusaha semaksimal mungkin dengan ketekunan dan mempersembahkan yang terbaik, seperti firman Allah:

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لِّهَا لِنَبْلُوهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ﴿٥٧﴾

Artinya: “*sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, untuk Kami menguji mereka, siapakah diantarnya yang terbaik perbuatannya.*” (al-Kahfi; 7).

Setiap pekerjaan harus dilakukan dengan tekun, ulet, ikhlas, dan profesional, karena merupakan amanah, rahmat, panggilan, aktualisasi, ibadah, seni, kehormatan dan sebuah bentuk pelayanan. Seperti dikatakan oleh Janson Sinamo, ada delapan elemen untuk meningkatkan kinerja seseorang secara profesional:

- a. Kerja adalah rahmat, maka saya bekerja dengan tulus.
- b. Kerja adalah amanah, maka saya bekerja dengan penuh tanggung jawab.
- c. Kerja adalah panggilan, maka saya bekerja tuntas dan penuh integritas.
- d. Kerja adalah aktualisasi, maka saya bekerja dengan penuh semangat.
- e. Kerja adalah ibadah, maka saya bekerja dengan serius dan penuh kecintaan.
- f. Kerja adalah seni, maka saya bekerja penuh kreativitas.
- g. Kerja adalah kehormatan, maka saya bekerja tekun penuh keunggulan.
- h. Kerja adalah pelayanan, maka saya bekerja sempurna penuh kerendahan hati.<sup>13</sup>

#### **F. Korelasi Antara Perilaku Kerja Prestatif Secara Umum Dengan Pandangan al-Qur'an**

Perilaku kerja prestatif merupakan perilaku dimana seorang pekerja selalu memiliki ambisi untuk maju, dengan memiliki komitmen yang kuat seorang pekerja harus selalu berpikir agar usahanya berkembang. Seorang pekerja harus berusaha sekeras mungkin untuk mencapai apa yang diinginkannya, mengapa

---

<sup>13</sup> Tim penyusun, *Kerja dan Ketenagakerjaan (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, hlm 52-56.

seseorang perlu memiliki sikap perilaku kerja keras? ada banyak motivasi mengapa seseorang harus memiliki sikap perilaku prestatif, seperti sudah dijelaskan di awal bahwa manusia memiliki banyak kebutuhan dalam hidup ini, jadi untuk memenuhi kebutuhan tersebut pastinya seseorang harus mampu bekerja dan menggali potensi yang ada pada diri mereka agar upaya yang mereka lakukan akan membuahkan hasil yang maksimal.

Seorang yang memiliki sikap perilaku prestatif akan berusaha mengevaluasi setiap pekerjaannya agar setiap harinya mengalami peningkatan bukan justru penurunan serta harus dapat membuat suatu terobosan-terobosan baru, serta kreativitas dan inovasi baru yang dapat menambah nilai pada pekerjaannya, salah satu sifat yang digambarkan oleh para pekerja prestatif adalah memiliki orientasi pada tugas dan hasil. Seseorang yang mengutamakan prestasi terlebih dahulu daripada prestise dahulu cenderung akan mengalami kemajuan lebih cepat, sebab realitasnya siapa yang bekerja maka dia yang akan menghasilkan. Bagaimana mungkin seseorang bisa mendapatkan hasil jika ia tidak mau bekerja dengan sungguh-sungguh apa lagi gengsi untuk bekerja.<sup>14</sup> Tidak hanya dia mau bekerja namun dia juga harus bisa mempertimbangkan setiap resiko yang bisa saja timbul akibat perhitungan yang kurang baik, jadi seseorang harus berani mempertanggungjawabkan setiap keputusan yang telah diambil, namun hal ini bukan menjadi hambatan bagi seseorang untuk bekerja justru orang-orang yang berani mengambil resiko ini akan semakin tangguh dalam menghadapi setiap tantangan serta hambatan dalam menjalani pekerjaannya.<sup>15</sup>

Hal ini sangat penting diterapkan oleh warga muslim dimana Allah banyak memberikan perintah untuk manusia bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, bahkan Allah memerintahkan manusia untuk bertebaran di atas muka bumi ini untuk mencari nikmat Allah yang telah diturunkan ke bumi, setidaknya Allah telah memberikan dua pembagian waktu yaitu malam untuk manusia beristirahat dan siang yang terang untuk manusia mencari penghidupan di atas bumi ini, namun lebih luas Allah menerangkan tentang pentingnya bekerja keras atau memiliki sikap perilaku prestatif melalui ayat-ayat yang telah disampaikan di awal.

Dari penjelasan yang sudah ada terdapat korelasi antara gambaran perilaku kerja prestatif secara umum dengan perilaku kerja prestatif yang diinginkan al-Qur'an, dimana al-Qur'an jelas menerangkan akan perintah serta pentingnya memiliki sikap perilaku prestatif yaitu bagaimana agar manusia memiliki

---

<sup>14</sup> Alma, *Kewirausahaan*, hlm 53.

<sup>15</sup> Alma, hlm 54.

semangat yang tinggi untuk membuat hidupnya berkualitas dengan menjalankan setiap pekerjaannya dengan sungguh-sungguh, sebab Allah-pun telah memberi kewenangan kepada manusia untuk melakukan apapun sesuai kemampuan manusia untuk kehidupannya maka Allah juga akan melakukan apapun kehendaknya. Jika seseorang memiliki perilaku kerja prestatif dalam dalam jangkauan kebaikan serta tidak melewati batas aturan Allah maka Allah akan memberikan *reward* atau *feedback* yang baik bahkan di akhirat sekalipun.

Sebagai warga sudah seharusnya jika kita memiliki sikap perilaku prestatif namun faktanya masih banyak warga muslim yang tidak memperhatikan manajemen pekerjaan yang semacam itu, ada beberapa sifat manusia khususnya warga muslim yang seringkali menjadi penghambat menuju kesuksesan,<sup>16</sup> yaitu:

1. Tergesa-gesa

Sifat ini merupakan sifat dasar manusia yang dapat menghambat kesuksesan seseorang, sebab suatu pekerjaan pasti tidak akan selesai dengan baik jika dilakukan dengan tergesa-gesa, namun sifat ini dapat dilawan jika seseorang sudah dapat memperhitungkan dengan matang apa yang akan dilakukannya.

2. Berkeluh kesah

Allah juga menciptakan manusia dengan memiliki rasa keluh kesah namun hal ini juga dapat dikondisikan oleh manusia yang sudah memiliki kemauan yang keras untuk mencapai setiap cita-citanya, jadi sifat dasar ini pun bisa menjadi penyebab seseorang malas untuk melakukan kegiatan sehingga sulit pula untuk mencapai kesuksesan.

3. Tamak dan bakhil

Sifat ini seringkali merasuk ke dalam diri manusia yang tidak dapat mengontrol kemauannya, memang baik memiliki kemauan yang tinggi namun juga harus tetap memperhatikan kaidah-kaidah yang ada. Hal ini sering dikaitkan dengan harta dan tahta, memang benar kadang manusia sering lalai jika sudah dihadapkan dengan kedua perkara tersebut, di situlah mengapa walaupun Allah memberi kebebasan untuk manusia bekerja

---

<sup>16</sup> Hartanto, *The Basic Principles of Islamic Entrepreneurship*, hlm. 14.

namun Allah masih memberikan batasan kepada manusia agar apa yang dilakukannya tidak terlewat batas.

4. Keras kepala

Keras kepala merupakan sifat manusia dimana seseorang sudah tidak mau lagi melakukan perbaikan ia akan memegang kepercayaan yang kadang justru salah sehingga orang seperti ini tidak mau belajar untuk menerima hal lain yang lebih benar, al-Qur'an bahkan banyak memberikan contoh orang-orang yang binasa sebab keras kepalanya tersebut, sifat ini jelas menghambat kesuksesan seseorang sebab ia cenderung sombong dan tidak mau belajar dan mengevaluasi setiap pekerjaannya.

5. Kufur nikmat

Sifat kufur nikmat ini menggambarkan seseorang yang tidak mau bersyukur dengan apa yang telah Allah berikan kepadanya, memang sudah seharusnya seseorang memiliki keinginan sehingga bekerja keras untuk mendapatkannya namun kembali lagi Allahlah yang maha berkehendak Allah juga lebih tahu apa yang terbaik untuk makhluknya, orang-orang yang mampu bersyukur akan melakukan pekerjaannya dengan hati ikhlas, dan menyerahkan semua kemungkinannya kepada Allah, bukan memaksakan kehendak hingga lupa akan kebesaran Allah.

**G. Tujuan Menerapkan Perilaku Kerja Prestatif Bagi Warga Muslim**

Dalam melakukan kegiatan apapun tentunya manusia memiliki tujuan yang ingin dicapai, termasuk juga dengan menerapkan sikap perilaku kerja prestatif setidaknya ada beberapa tujuan yang dapat dicapai oleh warga muslim dengan menerapkan perilaku tersebut, yaitu:

1. Ibadah

Seseorang yang memiliki sikap perilaku kerja prestatif, dia akan menjalankan pekerjaannya dengan keteguhan hati sehingga maksimal dalam menjalankan pekerjaannya. Lebih lanjut Allah berfirman pada QS. az-Zariyat; 56. Ayat ini memberitahukan manusia bahwa tujuan utama manusia diciptakan adalah untuk menyembah yang Maha Kuasa, jadi yang memotivasi manusia untuk melakukan pekerjaan dan menunaikan setiap

upayanya di bumi ini bukanlah hanya untuk meraih rezeki namun untuk mewujudkan konsep ibadah, dan konsep ini hanya akan terwujud dengan mengerahkan upaya dan kekuatan secara maksimal.

Muslim yang baik ia tidak akan memperdulikan dirinya dalam mencapai tujuan, namun yang menjadi kepeduliannya adalah pelaksanaan aneka kewajiban dalam rangka merealisasikan konsep ibadah dalam tindakan. Adapun tujuan sepenuhnya diserahkan kepada Allah, yang telah menampilkan tujuan itu selaras dengan takdir yang dikehendaki-Nya. Setelah seseorang menjalankan semua upayanya di bumi maka apapun yang terjadi setelah itu adalah di luar tugasnya, melainkan kuasa Allah yang maha berkehendak.<sup>17</sup>

Dari keterangan di atas maka sebagai seorang muslim dalam melakukan kegiatan apapun akan bernilai ibadah jika mengetahui cara dan syarat-syaratnya, yaitu niat dan motivasi dalam melakukan suatu aktivitas atau pekerjaan, sekalipun pekerjaan itu jika dilihat hanya bernilai duniawi namun jika diniatkan sebagai ibadah maka nilainya akan menjadi suatu bentuk ibadah, begitu pula sebaliknya jika suatu kegiatan yang bernilai ibadah namun dilakukan dengan niat duniawi maka tidak akan dinilai ibadah oleh Allah.<sup>18</sup> Seperti dalam Hadis nabi:

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا، فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ»<sup>19</sup>

*Artinya: “Rasulullah SAW bersabda: “sesungguhnya setiap perbuatan dengan niat, dan sesungguhnya setiap orang mendapatkan apa yang diniatkan, maka barangsiapa yang niat hijrahnya karena dunia atau*

<sup>17</sup>Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zhilalil al-Qur'an.*, Hlm. 50-51.

<sup>18</sup> Tim penyusun, *Kerja dan Ketenagakerjaan (Tafsir al-Qur'an Tematik)*, hlm 35-36.

<sup>19</sup> Muhammad bin isma'il abu abdullah bukhari Al-Ju'fi, *Al-Jami' al-Musnad Ash-Shohih al-Mukhtashor Min Amami Rosulillah SAW Wa Sunanihi Wa Ayyamihi Sohik Bukhri.* (Damaskus: Darul Qutbh an-Najjah, 1422), hlm. 6.

*untuk menikahi seorang wanita, maka ia akan mendapatkan sesuai apa yang diniatkan.”*

## 2. Mencapai kehidupan yang layak

Dalam QS. an-Nah{I; 97 Allah telah berfirman:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: “Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan.”<sup>20</sup>

Ayat ini menunjukkan janji Allah yang akan memberi balasan atas apa yang telah dilakukan manusia. Jika seseorang telah melakukan suatu kebajikan maka Allah akan memberi kehidupan yang layak kepadanya sebagai balasan atas kerja yang telah ia lakukan. Banyak mufasir menafsirkan ayat ini dengan berbeda-beda. Ada sebagian mengatakan kehidupan yang layak di sini berarti rezeki materi yang melimpah yang dapat digunakan untuk kelangsungan hidup di dunia, ada pula yang menafsirkan lebih luas dimana kenyamanan dalam hidup itu juga merupakan kelayakan, seperti ketenangan batin dalam beribadah, nyaman dalam menjalin hubungan sesama makhluk. Jadi makna *fi> haz\al ard\}* di sini meliputi kemakmuran lahiriah, kesejahteraan material dan ketentraman batin bagi seseorang. Namun ada pula yang menafsirkan *fi> haz\al ard\}* adalah kelayakan atau kenyamanan yang hanya diraih di akhirat yaitu di surga jadi balasan kebajikan itu akan manusia dapatkan di surga dan akan kekal sampai kapan pun.<sup>21</sup>

Selain ayat di atas Allah juga berfirman pada QS. al-Baqarah; 201:

---

<sup>20</sup> Taufiq, *Terjemah Qur'an Kemenag* 2019.

<sup>21</sup> Tim penyusun, *Kerja Dan Ketenagakerjaan (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, hlm. 40-41.

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢١﴾

Artinya: “Di antara mereka ada juga yang berdoa, “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat serta lindungilah kami dari azab neraka.”<sup>22</sup>

Ayat diatas menerangkan bahwa sebagian manusia ada yang berdoa agar diberi kebaikan oleh Allah, doa ini juga yang mendorong manusia untuk bekerja dan berusaha agar diberi kehidupan yang baik, namun kehidupan yang juga bukan hanya baik pada hal materi saja tapi juga keadaan hati yang baik.<sup>23</sup>

### 3. Menjadi manusia yang berkualitas

Menurut Slamet B. Hartanto ada beberapa karakter bagi warga muslim agar menjadi manusia yang berkualitas,<sup>24</sup> yaitu:

- a. Integritas (Amanah)
- b. Tanggung jawab (*al-Mas'uliyah*)
- c. *Respectful* (Tawad{u'}
- d. Kreatif (penuh gagasan)
- e. Berani mengambil resiko
- f. Selalu bergerak dengan tekad yang tinggi

Dari delapan elemen di atas terdapat elemen yang menunjukkan sikap perilaku kerja Prestatif yaitu selalu bergerak dengan tekad yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan sikap perilaku kerja prestatif seseorang akan menjadi manusia yang berkualitas dalam hidupnya, sebab dia akan selalu berpikir maju dengan tekad yang kuat untuk meraih tujuan yang ingin ia capai. Ada peribahasa Jawa yang berbunyi *Obah mamah, ono dino ono upo*. Maksudnya yaitu jika seseorang mau bekerja dengan keras dan sungguh-sungguh maka ia tidak akan merasa kelaparan dan setiap hari

---

<sup>22</sup> Taufiq, *Terjemah Qur'an Kemenag* 2019.

<sup>23</sup> Tim penyusun, *Kerja dan Ketenagakerjaan (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, hlm. 42-44.

<sup>24</sup> Hartanto, *The Basic Principles of Islamic Entrepreneurship*, hlm 66-69.

dia akan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini sama dengan firman Allah dalam QS. Yu>suf ayat; 87:

يٰٓيٰنِيَ اٰذْهَبُوْا فَتَحَسَّسُوْا مِنْ يُۓسَٰفَ وَآخِيْهِ وَلَا تَاْيَسُوْا مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِنَّهٗ لَا يَٰٓئِسُّ مِنْ رَّوْحِ  
اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ ﴿٨٧﴾

Artinya: “Wahai anak-anakku, pergi dan carilah berita tentang Yusuf beserta saudaranya. Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah, kecuali kaum yang kafir.”<sup>25</sup>

Kisah di atas memberi nasihat kepada manusia agar jangan berputus asa. Dalam konteks ini maka nasihat *obah mamah, ono dino ono upo* menjadi sangat relevan, siapa yang bekerja pasti akan makan. Walaupun dalam keadaan terburuk apapun manusia harus tetap tegar dan berusaha apapun pekerjaannya tidak menjadi masalah, asalkan halal dan *toyyib* (baik).<sup>26</sup>

#### 4. Meningkatkan kualitas hidup

Hal ini ditunjukkan oleh Allah dalam firman-Nya:

لَهُ مُعَقِّبَتٌ مِّنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُوْنَهُ مِّنۢ أَمْرِ اللّٰهِ اِنَّ اللّٰهَ لَا يَغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى  
يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْؕ وَاِذَا اَرَادَ اللّٰهُ بِقَوْمٍ سُوْٓءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُؕ وَمَا لَهُمْ مِّنۡ دُوْنِهٖ مِنْ وَّٰلٍ ﴿١١﴾

Artinya: “baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan dari suatu kaum sebelum mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.<sup>27</sup>

<sup>25</sup> Taufiq, *Terjemah Qur'an Kemenag* 2019.

<sup>26</sup> Hartanto, *The Basic Principles Of Islamic Entrepreneurship*, hlm. 95.

<sup>27</sup> QS. ar-Ra'd ayat 11.



Ayat ini menunjukkan keharusan manusia untuk bekerja keras dan bersungguh-sungguh agar dapat merubah keadaan hidupnya menjadi lebih baik sebab Allah tidak akan merubah keadaan seseorang kecuali jika seseorang tersebut merubahnya sendiri. Jadi walaupun semua kehendak ada di tangan Allah namun Allah akan mengganjar apapun yang dilakukan manusia sesuai dengan usaha yang dilakukannya. Tidak mungkin Allah memberikan kelayakan dalam hidup jika seseorang tidak bekerja atau berusaha mendapatkan hidup yang layak bagi dirinya.

Selain itu Al-Qur'an juga menginginkan setiap hasil yang didapatkan dari pekerjaan manusia tidak hanya dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya saja namun juga dapat memberikan kemanfaatan bagi sekitarnya, seperti kepada sesama manusia maupun kepada makhluk yang lain. Al-Qur'an melihat apakah pekerjaannya nanti berdampak negatif atau negative pada lingkungan sekitarnya, sebab salah satu tugas manusia di dunia ini adalah sebagai khalifah jadi walaupun manusia memiliki hak untuk memanfaatkan apa yang ada di atas bumi ini namun manusia juga berkewajiban untuk merawatnya. Jadi terlepas dari apapun tujuan manusia bekerja al-Qur'an tetap menginginkan pekerjaannya itu memiliki dampak yang baik bagi dirinya serta makhluk di sekitarnya.

## H. Simpulan

Berdasarkan dari penjelasan diatas terkait dengan judul skripsi “Analisis Perilaku Kerja Prestatif dalam Perspektif al-Qur'an” dapat ditarik kesimpulan:

1. Banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang kewajiban manusia untuk bekerja keras namun tidak ada ayat al-Qur'an yang secara eksplisit membahas tentang perilaku kerja prestatif. Namun setidaknya ada 12 ayat yang memiliki indikasi tentang perilaku kerja prestatif. Dari masing-masing ayat tersebut secara umum mengajarkan agar manusia bekerja keras untuk mencari penghidupan di dunia ini dengan segala kewenangan yang Allah berikan kepada manusia. Bahkan Allah telah mengatur sedemikian rupa kenikmatan manusia, dari semua karunia yang telah diberikan-Nya agar dapat dimanfaatkan manusia sebagai sumber

penghidupan serta pembagian waktu yang Allah juga telah mengaturnya agar dapat digunakan sesuai bagiannya. Yang kemudian Allah akan menggajar apapun yang dilakukan manusia sesuai dengan kerja kerasnya.

2. Dari pengertian perilaku kerja prestatif secara umum dengan yang dijelaskan al-Qur'an ini relevan dengan banyak firman Allah dalam al-Qur'an yang menyebutkan bahwa Allah mewajibkan manusia untuk bekerja dengan semua kemampuannya untuk meningkatkan taraf kehidupannya, sebab Allah tidak akan merubah keadaan makhluknya jika mereka tidak berusaha untuk merubahnya sendiri, sehingga Allah memberi kewenangan bagi manusia untuk memanfaatkan semua kenikmatan yang Allah berikan di dunia ini untuk dimanfaatkan sesuai kebutuhan manusia. Namun al-Qur'an menganjurkan agar manusia tetap menjadikan setiap pekerjaannya sebagai ibadah kepada Allah sebab tujuan manusia diciptakan tidak lain untuk mengabdikan kepada Allah. Allah juga menginginkan semua pekerjaan yang dilakukan manusia tidak hanya memberikan manfaat yang baik untuk kehidupan pribadinya saja namun juga memberikan manfaat yang baik untuk makhluk lain disekitarnya tanpa merugikan lingkungan disekitarnya, jadi manusia tetap memiliki kewajiban untuk menjaga ekosistem di alam raya ini.

### Daftar Pustaka

- Al-Ju'fi, Muhammad bin isma'il abu abdullah bukhari. *Al-Jami' al-Musnad Ash-Shohih al-Mukhtashor Min Amami Rosulillah SAW Wa Sunanihi Wa Ayyamihi Sohik Bukhari*. Damaskus: Darul Qutub an-Najah, 1422.
- Alma, Buchari. *Kewirausahaan*. Bandung: Alfa Beta, 2017.
- Anwar, Muhammad. *Pengantar Kewirausahaan (Teori Dan Aplikasi)*. Jakarta: Prenada Media Group, 2014.

Hartanto, Slamet B. *The Basic Principles Of Islamic Entrepreneurship*. Yogyakarta: Editie Pustaka, 2016.

Ruswandi, Muhammad. *Kewirausahaan SMK/SMA*. Karawang: RuS Publishing, 2012.

Suharso, dan Ana Retnaningsing. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: CV.Widya Karya, 2005.

Taufiq, Mohamad. *Terjemah Qur'an Kemenag 2019*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2005.

Tim penyusun. *Kerja Dan Ketenagakerjaan (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*. Jakarta: Aku Bisa, 2012.